

P-ISSN: 2598-7607  
E-ISSN: 2622-223X

Vol. V No.1 September 2020

# PUTIH JURNAL

## PENGETAHUAN TENTANG ILMU



- KRITIK AL-GHAZALI TERHADAP PEMIKIRAN PARA FILOSOF  
Fathur Rozi (1-14)
- TEORI-TEORI IGNAZ GOLDZIEHER DALAM STUDI HADIS  
Syamsul Arifin (15-52)
- BAHAYA HAMBA BERSANDAR PADA AMAL: Perspektif Khauf dan Raja'  
Moh. Yusuf (53-84)
- MENGUJI (LAGI) AUTENTISITAS TAFSIR AL-JILANI  
A. Kholid Izzul Abror (85-115)
- KARAKTERISTIK MANUSIA DALAM PANDANGAN TASAWUF  
Ahmad Syatori (116-134)
- ESKATOLOGI AL-QURAN PERSPEKTIF TAFSIR SUFI-ISHARI  
(Studi Penafsiran al-Qushairi atas Ayat Eskatologi dalam Tafsir Lata'if al -Isharat)  
Kusroni (135-159)
- SAKARĀTUL MAUT Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Dampak Positifnya  
(Pendekatan Deskriptif-Analisis)  
Abu Sari (160-185)

diterbitkan :

**MA'HAD ALY**

**PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH**

**Surabaya**

**2020**

P-ISSN: 2598-7607



E-ISSN: 2622-223X



**Redaktur PUTIH**  
**JURNAL PENGETAHUAN TENTANG ILMU DAN HIKMAH**

Ijin terbit  
SK. Mudir Ma'had Aly No. 18/MAy-PAF/II/2018/SK

**PEMBINA**

Muhammad Musyafa'  
Abdur Rosyid  
Ahmad Syathori

**PENGARAH**

Fathur Rozi

**PIMPINAN REDAKSI**

Fathul Haris

**DEWAN EDITOR**

Achmad Imam Bashori

**ANGGOTA**

Mustaqim  
Syamsul Arifin  
Abdul Hadi

Alamat Penyunting dan Surat Menyurat :  
Jl. Kedinding Lor 99 Surabaya

P-ISSN 2598-7607



E-ISSN: 2622-223X



diterbitkan :  
MA'HAD ALY  
PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH  
Surabaya

## Daftar Isi

- Daftar Isi
- Pedoman Transliterasi
- **KRITIK AL-GHAZALI TERHADAP PEMIKIRAN PARA FILOSOF**  
Fathur Rozi (1-14)
- **TEORI-TEORI IGNAZ GOLDZIEHER DALAM STUDI HADIS**  
Syamsul Arifin (15-52)
- **BAHAYA HAMBA BERSANDAR PADA AMAL: Perspektif *Khauf* dan *Rajā'***  
Moh. Yusuf (53-84)
- **MENGUJI (LAGI) AUTENTISITAS TAFSIR AL-JILANI**  
A. Kholid Izzul Abror (85-115)
- **KARAKTERISTIK MANUSIA DALAM PANDANGAN TASAWUF**  
Ahmad Syatori (116-134)
- **ESKATOLOGI AL-QURAN PERSPEKTIF TAFSIR *SUFI-ISHARI*** (Studi Penafsiran al-Qushairi atas Ayat Eskatologi dalam Tafsir *Lata'if al-Isharat*)  
Kusroni (135-159)
- ***SAKARĀTUL MAUT* Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Dampak Positifnya** (Pendekatan Deskriptif-Analisis)  
Abu Sari (160-185)

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Berikut ini adalah skema transliterasi Arab-Indonesia yang ditetapkan dalam penulisan jurnal ini:

NO	ARAB	INDONESIA	ARAB	INDONESIA
1	ا	‘	ط	ṭ
2	ب	B	ظ	ẓ
3	ت	T	ع	‘
4	ث	Th	غ	gh
5	ج	J	ف	F
6	ح	ḥ	ق	Q
7	خ	Kh	ك	K
8	د	D	ل	L
9	ذ	Dh	م	M
10	ر	R	ن	N
11	ز	Z	و	W
12	س	S	هـ	H
13	ش	Sh	ء	,
14	ص	ṣ	ي	y
15	ض	ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*) dengan cara menuliskan coretan horizontal di atas huruf ā, ī dan ū (أُو، إِي، آَا).

## **Bahaya Hamba Bersandar Pada Amal: Perspektif *Khauf* dan *Rajā'***

**Moh. Yusuf**

STAI Ma'arif Kendal Ngawi  
tazaissuf@gmail.com

### **ABSTRAK**

Khauf dan *rajā'* merupakan suatu elemen dari komposisi struktur bangunan jiwa manusia. Suatu elemen yang disediakan oleh sang Pencipta. Kedua elemen ini akan mencul dalam diri manusia pada suatu kondisi atau keadaan tertentu dari pengalaman manusia. Khauf ketika berlebihan dan mendominasi jiwa manusia maka akan berujung kepada putus asa dan berbuah petaka. Sedangkan *rajā'* yang merambat secara liar akan menuntun kepada kesombongan dan berganti kerugian. Hadirnya dominasi khauf berawal dari sikap bersandar kepada amal atau kemampuan secara berlebihan dari seorang hamba. Sedangkan kemunculan *rajā'* yang merambat tidak terkontrol disebabkan oleh sikap yang sama kepada amal. Karakter kebergantungan ini telah membuat manusia bersikap minimalis terhadap rahmat Allah serta peran-Nya sebagai pencipta kebijakan absolut suatu amal dinilai/diterima atau ditolak. Dibutuhkan keseimbangan terus menerus antara khauf dan *rajā'* supaya rasa bersandar kepada amal tereliminasi dan terbangun harmonisasi batin yang nyaman merambat kepada maḥabbah.

**Kata kunci:** Bersandar pada amal, khauf dan *rajā'*

Khauf and *rajā'* are among the elements of a structural composition of the human soul. The elements are provided by the Creator. These two elements will appear in humans in a certain condition or state of human experience. When khauf is excessive and dominates the human soul, it will lead to despair and result in disaster. Meanwhile, the *rajā'* that propagates uncontrollably will lead to arrogance and turns into a loss. The emergence of khauf domination begins with the God servants' attitude of excessively relying on their deeds or abilities. Meanwhile, the emergence of uncontrollably propagating *rajā'* is caused by the same attitude towards the deeds. This

character of dependence has made humans have minimum efforts towards Allah's grace and His role as the Maker of the absolute policy of the acceptance and rejection of human deeds. There is a need for a continuous balance between *khauf* and *raja'* in order to eliminate the attitude of relying on the deeds and to build a comfortable inner harmony which lead to the *mahabbah*.

**Keywords:** Relying on the deeds, *khauf* and *raja'*

الخوف والرجاء عنصر من عناصر التكوين البنيوي للروح البشرية. وهما عنصران يقدمهما الخالق. سيظهر هذان العنصران عند البشر في حالة أو حالة معينة من التجربة البشرية. فإذا كان الخوف مفرط وسيطر على النفس البشرية ، فإنه سيؤدي إلى اليأس والكارثة. فأما الرجاء الذي كان يزحف بعنف سيؤدي إلى الكبرياء والتعويض. يبدو وجود هيمنة الخوف بموقف الاعتماد على طاقة العمل أو القدرة المفرطة لدى العبد. فظهور الرجاء الذي يزحف دون حسيب ولا رقيب قد سببه نفس الموقف للعمل. فطبيعة التبعية للعمل هذه قد جعلت البشر يتخذون موقفاً حاداً الأدنى تجاه رحمة الله ودوره كمنشئ للقرار المطلق للعمل، هل هو يتم تقييمه / قبوله أو رفضه. فمحتاج يتطلب توازناً مستمراً بين الخوف والرجاء حتى يزول الشعور بالاعتماد على العمل ، فينشأ الانسجام الداخلي المريح للوصول إلى المحبة.

الكلمة المفتاحية: الاعتماد على العمل، الخوف والرجاء

## PENDAHULUAN

Setiap dari manusia pernah mengalami atau berhadapan dengan rasa takut atau khawatir (*khauf*). Khawatir misalnya dari hasil atau nilai suatu tindakan akan berakibat tidak baik atau barangkali tidak seperti yang diharapkan dan diimpikannya. Rasa khawatir ini bahkan terkadang membawanya kepada rasa gelisah hingga sampai di manapun seorang hamba berada ia tidak merasakan nyaman dan ketenangan. Ia dihantui oleh rasa bersalah dan penyesalan. Lebih jauh lagi rasa penyesalan ini akan mudah

menggiring seseorang kepada rasa putus asa dan bertindak tanpa pertimbangan akal yang normal. Rasa putus asa ini akan membuatnya terpuruk dan terkutuk.

Khawatir merupakan suatu elemen komposisi struktur bangunan batin yang sudah tersedia dari sananya dan akan muncul dalam diri seorang hamba karenakeadaan tertentu seperti kondisi jiwa yang tidak terkontrol. Kemunculannya tidak lepas dari rasa kelemahan atau ketidakmampuan seorang hamba menghadapi dan menundukkan masalahnya. Ketidakmampuan kontrol diri atas rasa khawatir ini tidak lain karena lebih banyaknya bergantung seorang hamba kepada kemampuan dirinya untuk bertindak atau beramal. Padahal kemampuan sebagai seorang manusia terbatas.

Disamping rasa khawatir manusia juga kerap mengalami rasa senang dan bangga karena datangnya sebuah harapan, yaitu suatu perasaan akan imbalan atau balasan kebaikan atas tindakan perbuatan atau amal baik yang dilakukan. Ia merasa bahwa dengan tindakan kebajikannya ia telah memiliki simpanan (deposito) pahala. Harapan akan imbalan baik ini bisa dirasakan sekarang saat masih hidup di dunia atau kelak saat di liang lahat dan di kampung akhirat.

Rasa senang dan bangga juga merupakan bagian watak umum manusia. Berbuat kebaikan akan melahirkan perasaan lega dan kepuasan tersendiri dalam dada. Sebagaimana rasa takut atau khawatir (*khawf*), rasa adanya harapan balasan kebaikan (*rajā'*) atas tindakan atau amal baik juga bagian struktur konstruksi kompleksitas penciptaan manusia. *Rajā'* bagian elemen *nafs* yang sudah tersedia dari sananya. Kemunculannya dirangsang oleh adanya tindakan atau amal baik seseorang. Namun apabila melulu bertumpu pada amal baik maka dapat menggiring kebanggaan beramal terjebak kepada amal transaksionis. Suatu kalkulasi yang bersifat matematis. Apabila seorang hamba bertindak baik atau beramal baik maka kalkulasi imbalan kebaikan (pahala) nya sekian dan sekian.

Amal transaksionis akan mengantarkan seorang hamba pada

suatu kondisi mempersaingkan diri, memperbandingkan kebaikan amal dengan amal orang lain. Sikap banding-membanding ini akan menyeretnya kepada sikap takabur. Selanjutnya ia terus mengkalkulasi diri. Menurutnyanya ternyata belum ada orang lain sehebat dirinya dalam beramal. Perasaan hebat muncul menjadi acuan untuk merendahkan orang lainakhirnya. Baginya hanya amal kebaikan atau ibadahnya saja yang baik dan paling banyak. Ia merasabahaya itu semua kelak akan memperoleh imbalan (*rajā*) yang pantas serta lebih banyak pula.

Mencermati kondisi di atas terdapat adanya bahaya seorang hamba apabila bersandar kepada amal (*i'timād 'ala al-'amal*). Bersandar kepada amal akan membuka dua wilayah bagaikan sayap yang membentangkan jalan bagi manusia. Ke dua wilayah ini adalah *khauḍ* dan *rajā*. Ketika ke dua sayap ini tidak seimbang maka akan mengantarkan pemiliknya kepada bahaya, kebinasaan dan kerugian yang besar. Dan bagi jalan sufi adalah usaha beramal dengan ridha dan cinta (*maḥabbah*) yang berarti sudah berdamai dengan ke dua wilayah ini dan membiarkan ke duanya ke dalam kesunyian masing-masing.

## TASAWUF

Banyak definisi tasawuf yang di ketengahkan oleh para ulama. Di bawah ini akan diterangkan pengertian tasawuf secara singkat yang didefinisikan oleh salah seorang ulama.

التَّصَوُّفُ هُوَ عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ كَيْفِيَّةُ السُّلُوكِ إِلَى حَضْرَةِ مَلِكِ الْمَلُوكِ وَتَصْفِيَّةُ  
الْبَوَاطِنِ مِنَ الرَّذَائِلِ وَتَحْلِيلِهَا بِأَنْوَاعِ الْقَضَائِلِ وَأَوَّلُهُ عِلْمٌ وَوَسَطُهُ عَمَلٌ وَأَخْرَهُ  
مَوْهَبَةٌ

“Tasawuf adalah ilmu tatacara untuk sampai kepada Maha Penguasa (Allah), menyucikan batin dari kotoran-kotoran dan menghiasinya dengan keutamaan-keutamaan, pangkalnya adalah ilmu, tengahnya



adalah amal, ujungnya adalah anugrah”<sup>1</sup>

Menurut definisi di atas tasawuf merupakan pengetahuan yang dapat dipelajari oleh manusia. Suatu ilmu yang memberikan tawaran untuk sampai kepada Tuhan. Selain mengamalkan ibadah *mahdlah* (wajib) penekanannya juga terhadap pembersihan jiwa dan pada amalan-amalan sunnah yang dianjurkan oleh syariat. Apabila seseorang telah mengetahui ilmu tasawuf lalu mengamalkannya maka Allah akan menganugrahkan keistimewaan kepadanya. Ringkasnya seseorang yang hendak meniti jalan sufi pertama harus mengetahui ilmunya, ke dua mengamalkannya (mengaplikasikannya), ke tiga anugrah yang akan diperoleh.

Dalam proses langkah-langkah perjalanan sufi ia akan diuji oleh setiap amal (tindakan) yang dilakukannya. Apakah proses itu membuatnya bangga hingga terjebak dalam *rajā'* yang berlebihan sehingga melahirkan rasa sombong atas lelakunya dan berlimpahnya amal. Atau terjebak ke dalam kekhawatiran diri berlebihan terhadap beban-beban pengalaman, perasaan tidak mampu menjalani laku tasawuf, dan godaan serta pandangan miring lingkungan hingga memunculkan rasa khawatir (*khawf*) yang liar yang tidak terkontrol hingga membuatnya putus asa dan berhenti bertasawuf. Mengamalkan ilmu tasawuf pada saat itu pula seorang hamba masuk dalam ujiannya menuju Rabb-nya.

## PREROGATIF ALLAH SWT

Allah SWT mempunyai kuasa penuh atas segala apa saja yang ada di langit dan di bumi.<sup>2</sup> Allah bebas berkehendak tidak terikat dengan aturan dan hukum apapun.<sup>3</sup> Allah tetap menjadi Tuhan disembah atau tidak disembah oleh makhluk-Nya. Allah tidak

---

<sup>1</sup>Rāid Saḥīm Syaṛīf al-Ṭā'ī, *Amrādī al-Nufūs wa 'Ilājuhā 'Ind 'Ulamā al-Tashawwuf*, (Bairut: Kitab-Nasyirun, t.th), 46

<sup>2</sup>Al-Qur'an, Al-Hadiid, ayat 2.

<sup>3</sup>Al-Qur'an, Al-Ra'd, ayat 39. Dalam ayat tersebut diterangkan bahwa bisa saja Allah membatalkan atau menghapus suatu ketentuan yang sudah ada.

butuh kepada siapapun dan siapapun saja butuh kepada-Nya.<sup>1</sup> Dan Allah bebas berkehendak apapun serta melaksanakannya.<sup>2</sup>

Segala perbuatan manusia tidak secuilpun berpengaruh terhadap Allah SWT. Allah tetap Allah sebagaimana diri-Nya. Oleh karenanya amal manusia seutuhnya akan kembali kepada manusia pengaruhnya. Apabila amal baik maka wujud dari amal tersebut akan kembali kepada manusia berupa kebaikan dan demikian sebaliknya. Himbuan atau aturan supaya segala amal dikerjakan murni karena Allah tidak lain adalah sebagai suatu upaya agar amal terlindungi dari cipratan gangguan negatif yang setiap saat menghantui manusia.

Saat manusia berbuat amal baik, misalnya beribadah salat, maka kemurnian niat karena Allah sangat ditekankan. Dengan niat yang murni manusia terhubung dengan yang Maha Bersih suatu energi yang berarus balik memampukan jiwa kembali tercerahkan. Kebersihan niat menarik rasa yang lapang. Semacam ada kelegaan di dada yang sukar diwakili oleh bahasa verbal. Apa bila niat itu keruh terlebih lagi kotor maka tidak akan tersampainya maksud dari pada tujuan yang seharusnya. Yaitu merawat kebersihan diri dari kerak maksiat dan kemungkaran.

Dengan kembali ibadah (menghadap) kepada Allah sejatinya manusia mengcas dirinya kepada yang Maha Bersih. Apabila rusak niatnya tercampur dengan kekeruhan kotoran yang lain, maka sama halnya terjadi masalah dengan pengecasnya. Oleh karena cas nya ada masalah lalu tetap dipaksakan di cas kemungkinan yang terjadi adalah energi aliran nur dari Maha Pencipta tidak akan mengalir ke dalam diri manusia, tersendat, atau mengalirnya secuil tergantung tingkat kemurnian niat dan keberfungsianya. Oleh karenanya apabila setiap amal baik diarahkan kemurniannya karena Allah semata maka akan semakin banyak energi nur yang berdampak

---

<sup>1</sup>Al-Qur'an, Ali Imran, ayat 97.

<sup>2</sup>Al-Qur'an, Ibrahim, ayat 27.

positif bagi seorang hamba dan membersihkannya dari keruhnya kotoran atau negatif-negatif dalam dirinya.

Tetapi sebaliknya, ketika suatu amal itu berupa kejelekan, suatu perbuatan yang secara hukum atau aturan itu menyimpang, maka secara otomatis dampak pengaruh amal yang muncul kemudian terhadap dirinya adalah keburukan. Bentuk-bentuk keburukan tidak dapat tersambung dengan kebaikan, keburukan adalah kotoran yang secara tabiat tidak akan bersedia padu dengan kebersihan. Keburukan adalah kegelapan yang tidak mungkin pernah bisa bergandengan dengan nur (cahaya). Ketika manusia selalu cenderung dengan perilaku buruk maka semakin sulit keluar dari kegelapan dan menemukan terang arah jalan kembali.

Gelap bukan berarti akhir dari proses perjalanan dan kembali kepada kebaikan. Dibutuhkan kesungguhan bisa berpindah dari gelap ke terang. Bukan lantas membuat putus harapan menuju terang. Sebagaimana disebutkan di atas bahwa Allah SWT berbuat sesuka-suka-Nya. Seiring dengan kemurnian untuk berubah maka Allah akan merubahnya. Atau bahkan Allah berkehendak membuat seseorang berubah maka Dia akan bertindak dengan memindahkannya dari gelap kepada terang tanpa ada usaha diri dari seorang hamba. Biasanya kasus seperti ini unsur dari amal dan doa dari orang lain.

Dari ulasan di atas yang perlu diingat bahwa Allah SWT tidak peduli apapun niat dan orientasi seorang hamba ketika “menghadap” ibadah kepada-Nya, ketika suatu amal itu murni, bening, dan hanya di arahkan kepada-Nya belaka, maka ia akan tersambung dengan sinaran Maha-Nya yang bersih yang akan menyingkap rahasia-rahasia wujud dimensi lain non indrawi. Sebuah wilayah sepenuhnya prerogatif Allah semata yang tidak bisa di *seja*(diimpikan/diangan) oleh seorang hamba.

Barangkali suatu ketika seorang hamba diperlihatkan suatu peristiwa yang terjadi pada waktu yang akan datang, misalnya, atau dipertemukan dengan hambanya yang saleh yang tidak kasat,

misalnya bertemu dengan Nabi, para wali, interaksi dengan jin, dan lain sebagainya, itu sekali lagi adalah semata-mata kehendak-Nya. Dari pada itu setiap amal atau ibadah hanya perlu memurnikan niat, membeningkan pikiran, memadukan hati dan pikiran untuk pasrah dan husnuzdzan atas ketentuannya. Selebihnya semua adalah terserah apa yang menjadi kehendak-Nya.

## **BERSANDAR KEPADA AMAL**

Amal berasal dari kata bahasa Arab ‘amal ( عمل ) yang artinya perbuatan.<sup>1</sup>Kata perbuatan mengandung arti umum, bisa berupa perbuatan yang baik dan bisa pula perbuatan yang buruk. Berbuat berarti mengerjakan.<sup>2</sup>Bersandar kepada amal adalah adanya suatu keyakinan dalam diri seseorang akan amalnya yang dapat mengantarkannya kepada anugrah atau kepada bahaya. Dia percaya bahwa setiap amal mengandung atau berbuah balasan dan ganjaran. Apabila mengerjakan amal yang baik maka akan menerima kebaikan dan sebaliknya ketika seseorang mengerjakan amal buruk maka akan menerima keburukan pula.

Adanya imbalan tersebut mendorong seorang hamba dalam beramal. Dengan memperbanyak amal baik maka akan banyak pula menerima kebaikan yang akan datang kepadanya. Dan sebaliknya, apabila sedikit beramal baik atau menahan diri dari berbuat kebaikan maka akan sedikit menerima kebaikan pula. Demikian keburukan yang menimpa kepada seseorang tidak lain adalah karena imbas amal perbuatannya.

Karena keyakinan akan imbalan ini seseorang merasa aman dari ujian dunia atau siksa hari akhirat. Balasan atas perbuatan baik yang sudah dilakukannya telah merasa mampu melidungi dirinya dari ancaman dan rintangan hari akhir. Bagi seorang hamba type seperti

---

<sup>1</sup>Abdul Ghaffar Ruskhan, *Bahasa Arab dalam bahasa Indonesia: kajian tentang pemungutan bahasa*,(Jakarta: Grasindo, 2007), 4.

<sup>2</sup><https://kbbi.web.id/perbuatan> di akses 04 Juli 2020

ini amal merupakan segalanya yang mampu dijadikan sebagai ukuran selamat atau celaka bagi setiap manusia.

Pada kenyataan yang lain amal yang jelek tanpa disadari atau tidak telah melahirkan beban jiwa atau mental dan moral. Beban ini muncul tiba-tiba seiring perbuatan seorang hamba. Beban ini lahir hampir bersamaan dengan penyesalan diri dari dalam hati. Atau kemunculannya ini telah menyediakan jalan hadirnya beban itu. Beratnya beban telah menekan seorang hamba membayangkan suatu imbalan yang jelek. Imbalan ini merupakan bentuk balasan yang kedatangannya tidak diinginkan sama sekali atau bahkan dibenci apapun rupa dan bentuknya karena ia lahir dari kejelekan. Namun seorang hamba menyadari bahwa kahadirannya tidak akan mampu ditolak dan dihindari serta ditahannya.

Bersandar kepada amal jelek adalah tersedotnya perhatian diri seseorang kepada suatu bayangan buruk akan konsekwensi dari amal yang sudah atau yang pernah dilakukannya. Suatu bayangan yang dibenci dan ditolaknya namun ia tidak mempunyai kemampuan untuk mengusirnya. Bersandar kepada amal adalah membayangnya tentang perbuatan amoral atau pelanggaran yang membuatnya lupa akan peluang atau celah kebaikan lain yang bisa dilakukannya. Sebuah peluang yang dapat mengimbangi atau bahkan menghapus jejak buruk yang pernah dilakukannya apabila peluang tersebut secara sungguh-sungguh dimanfaatkan secara baik.

Bergantung kepada amal jelek adalah merasa bahwa suatu pekerjaan yang sudah dilakukannya adalah perataruhan hidup dan mati. Suatu pertarungan yang telah dibuat sendiri. Saat upaya dan daya dikerahkan serta beragam cara dilakukan namun hasil yang diimpikan berada pada situasi diluar dugaan maka pilihannya hanya satu jalan keluar, yaitu sebuah kematian (putus asa).

### ***KHAUF***

Ada beragam pengertian tentang *khauf* yang diketengahkan

oleh para ulama di antara pengertian tersebut adalah yang diketengahkan oleh Imam al-Ghazali dalam *Ihyā' 'Ulūm al-dīn*.

الخوف هو تألم القلب واحتراقه بسبب توقع مكروه في المستقبل.

*Khauf* adalah sakit dan terbakarnya hati/jiwa karena dibayang-bayangi (kejadian buruk) yang akan datang.<sup>1</sup>

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa *khauf* adalah bentuk penyakit yang datang menyerang hati dan membakarnya sehingga hati terasa panas, hitam, dan kotor. Hati yang terbakar tidak dapat terkontrol karena penuh dengan gejala. Hati tidak lagi bersih dan jernih sehingga tidak lagi mampu memandang suatu masalah dengan benar dan memutuskannya secara bijaksana.

Kondisi hati yang demikian lahir dari diri seseorang disebabkan adanya dugaan jelek yang akan terjadi dan menyimpannya dikemudian hari. Munculnya dugaan tersebut tidak lepas dari faktor pemikiran akan bayangan buruk yang selalu mengahantuinya. Bayangan itu senantiasa hadir sehingga seakan tampak akan nyata terjadi. Bayangan itu menjadi momok yang terus menekan pikiran sehingga menghujam ke dalam hati.

*Khauf* ini terjadi atau di alami oleh manusia umumnya.<sup>2</sup> Seorang muslim akan pula melaluinya. Tumbuhnya rasa *khauf* muncul karena perilaku atau tindakan buruk seseorang, seperti berbuat pelanggaran, penyimpangan, atau tidak patuh terhadap aturan dan perbuatan buruk lainnya.

Sebagian ulama mengemukakan terdapat kualifikasi rasa takut atau khawatir (*khauf*) seorang ulama atau bukan ulama. *Khauf* adalah rasa takut atau khawatir yang dialami oleh umumnya orang-orang mukmin (beriman). Sedang sebutan bagi seorang ulama dalam rasa takut atau khawatir yang dialaminya adalah disebut dengan

---

<sup>1</sup>Imam al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, juz 4, (Semarang: Karya Thaha Putra, t.t.), 152.

<sup>2</sup>Fazza Faizah, *Jangan Khawatir: Bersama Allah Tak Ada Jalan Buntu*, (Jakarta: PT. Elex Media Kompetindo, 2017), 98.

*khasyyah*.

فالخوف لعامة المؤمنين والخشية للعلماء العارفين

Maka (sebutan istilah) khauf adalah untuk kaum muslimin secara umum sedangkan bagi ulama yang ma'rifat (disebut) dengankhasyyah.<sup>1</sup>

Di antara alasan bahwa bagi ulama yang sudah ma'rifat disebut dengan *khasyyah* adalah sebuah ayat 27 dalam al-Qur'an surat Fāṭir.

إنما يخشى الله من عباده العلماء

Sesungguhnya Yang Takut Kepada Allah Diantara Hamba-Hambanya Adalah Mereka Para Ulama.

Menurut dalam pandangan ulama bahwa yang dimaksud ulama pada ayat di atas tidak lain adalah mereka para ulama yang sudah sampai kepada derajat ma'rifat kepada Allah SWT. para ulama yang sudah benar-benar mengenal dan sangat dekat serta *mahabbah* (cinta) kepada Allah.<sup>2</sup> Alasan ini pula ditinjau sebagaimana sebuah hadis riwayat al-Bukhari yang disebutkan bahwa Nabi Muhammad bersabda jika dirinya adalah orang yang paling takwa dan juga orang yang paling *khasyyah*.<sup>3</sup> Dalam diri Nabi tidak diragukan lagi akan sifat kepandaian (ulama) serta kema'rifatannya kepada Allah SWT. Oleh karena itu rasa khawatir atau rasa takut yang dialami oleh para ulama yang sudah ma'rifat berbeda dimensinya dengan orang-orang pada umumnya.

Ulama adalah mereka yang bertakwa kepada Allah sepenuhnya. Meninggalkan seluruh perkara yang dilarang oleh syariat. Dari rasa ketakwaan ini lahir kekhawatiran (*khauf*) dalam dirinya, suatu rasa kehambaan untuk meraih keridhaan Tuhannya.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Ibu al-Qayyim al-Jauziyah, Muḥammad bin Abī Bakr bin Ayyūb bin Sa'ad al-Zāra'ī, *Tahdzīb Madārij al-Sālikīn*, (Kairo: Dār al-Nasyr li al-Jāmi'at, 2010), 245.

<sup>2</sup>Abd al-Ḥamīd Kasyuk, *Fī Riḥāb al-Tafsīr*, juz 30, (Mesir: Maktab al-Masrī al-Ḥadits, t.t.), 8760.

<sup>3</sup>Abd al-Ḥamīd Kasyuk, *Fī Riḥāb al-Tafsīr*; 8760.

<sup>4</sup> K.H Muhammad Solikhin, *Menyatu Diri Dengan Ilahi Ma'rifat Rukhani Syekh*

Mereka khawatir apabila seluruh amalnya tidak dilihat dan diterima oleh Tuhannya. Rasa khawatir ini mendorong ulama untuk semakin semangat membersihkan dirinya dari sifat-sifat tercela sehingga kemudian mereka dekat dan *'ārif bi al-Allāh* (ma'rifat kepada Allah).

Sebagian ulama memberikan contoh sederhana menyikapi perbedaan *khauḍ* dan *khasyyah* yang sama-sama mempunyai arti rasa takut atau khawatir dalam dunia nyata. Yaitu, *khauḍ* adalah gerak aktif tubuh. Seperti seseorang yang berlari karena takut untuk menghindari kejaran binatang buas atau lainnya. Sedangkan *khasyyah* adalah rasa ketakutan yang sama namun tidak melakukan pergerakan apapun karena orang tersebut merasa tidak akan dihampiri atau didatangi binatang buas atau lainnya karena ia merasa di tempat yang terlindungi serta aman.<sup>1</sup> Karena itu ia diam dan tidak melakukan pergerakan apapun.

Sebagian lagi di antara ulama memandang bahwa antara kata *khauḍ* dan *khasyyah* adalah kata yang berbeda namun pengertiannya adalah sama.

فالششية: خوف خاص، وقد يطلقون عليها الخوف

Maka (makna) kata *khasyyah* mengandung katakutan yang khusus, tetapi tidak jarang sebagian orang mempersamakan arti dari pada keduanya.<sup>2</sup>

Dari keterangan di atas dipahami bahwa rasa khawatir/takut akan dialami oleh setiap orang. Pengalaman rasa khawatir/takut ini menimpa terhadap manusia dengan kadar yang berbeda-beda. Jika rasa takut/khawatir ini menimpa kepada orang awam maka ia disebut dengan *khauḍ*. Apabila rasa khawatir/takut ini menimpa terhadap ulama yang *'ārif billāh* maka disebut dengan *khasyyah*. Baik *khauḍ* atau *khasyyah* adalah sama-sama bayangan

---

*Abdul Qadir Al-Jailani dan Perspektif Terhadap Paham Manunggaling Kaula Gusti*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2010), 377.

<sup>1</sup>Abd al-Ḥamīd Kasykūk, *Fī Rihāb al-Tafsīr*, 8760.

<sup>2</sup>Walīd al-Mahdī, *Bughiyah al-Sā'il min Awābid al-Masā'il*, (t.k: Dār al-Raff, t.t), 1021



kekhawatiran/ketakutan yang mengitari pikiran seseorang.

## **RAJĀ'**

Sebagaimana *khauf*, para ulama memberikan definisi *rajā'* juga beragam. Di antara definis yang diketengahkan adalah;

الرجاء: هو ارتياح لانتظار ما هو محبوب عند الإنسان ، لكن هذا المحبوب المتوقع لا بد وأن يكون له سبب فإن لم يوجد له سبب صار تمنياً لأن الإنسان إذا انتظر شيئاً بغير سبب لا يستي راجياً بل متمنياً

Rajā' adalah rasa bahagia karena menunggu (akan hadirnya) sesuatu yang menggembirakan bagi manusia. Bayangan (akan hadirnya) sesuatu yang menggembirakan ini dikarenakan sesuatu sebab (amal/tindakan). Apabila bukan tanpa sebab maka itu disebut dengan tamanni (tidak mungkin). Manusia apabila menunggu (akan hadirnya) sesuatu tanpa didahului oleh sebab (sebelumnya) itu adalah bukan rajā' melainkantamanni.<sup>1</sup>

Menurut definisi di atas *rajā'* menunggu dengan bahagia akan gambaran atau bayangan sesuatu akan datang kepada seseorang. Sesuatu itu menjadikan manusia senang. Penantian akan hadirnya sesuatu yang membahagiakan ini bukan tanpa sebab melainkan karena sebab tertentu. Sebab ini bisa berupa perbuatan baik dan sebagainya. Sehingga dengan kebaikan itu seseorang berharap akan datangnya kebaikan pula kepada dirinya. Apabila seseorang tanpa sebab, tanpa berbuat sesuatu kemudian dia berharap kebaikan atau kebahagiaan datang kepada dirinya itu hanyalah harapan hampa, sesuatu yang mustahil, itu tidak lain hanyalah omong kosong.

Sebagaimana *khauf*, *rajā'* lahirnya karena adanya tindakan atau amal terlebih dulu oleh seorang hamba. Karena memberikan rasa bahagia, kehadiran imbalan dari amal atau tindakan ini ditunggu-tunggu oleh seorang hamba. *Khauf* juga melahirkan imbalan

---

<sup>1</sup>Imām al-Ghazālī, *Ihya'* 'Ulūm al-Dīn, juz 4, 139.

namun kedatangan imbalan itu sama sekali tidak diinginkan oleh manusia. Besarnya penantian dan harapan seorang hamba akan hadirnya imbalan (*rajā*) tidak jarang penantian ini menjemukan manusia. Kerap menuntun manusia kepada rasa kecewa karena ternyata imbalan yang ditunggu-tunggu tidak seindah yang dibayangkan dan dinanti-nantikannya. Bahkan karena tidak seindah yang diimpikan sehinggalah sampai dalam kondisi tertentu seseorang nekat berprasangka buruk akan (ketentuan) Penciptanya.

Persepsi buruk tentang Tuhan tidak muncul dari pengalaman yang kosong melainkan kelahirannya sebab angan-angan tertentu yang terdapat dalam diri seorang hamba. Artinya tindakan atau amal yang dilakukan seorang hamba berangkat dari suatu motivasi atau suatu sebab yang mempunyai maksud atau tujuan tertentu untuk dirinya. Oleh karena itu ketika seorang hamba ini bertindak atau beramal dia melakukan murni untuk keuntungan pribadi dirinya (ego). Tuhan dibawa untuk memenuhi kepentingan pribadinya. Ketika mendapatkan hasil atau balasan yang tidak sesuai dengan harapannya maka ada rasa kecewa dan rasa sesal dari dalam dirinya dan “berpikir” bahwa Tuhan telah berbuat tidak baik untuknya.

## **BAHAYA BERSANDAR PADA AMAL (AKIBAT *KHAUF*)**

### **a. Memunculkan Rasa Khawatir/Ketakutan**

Setiap orang pasti pernah melewati suatu ujian baik berupa ujian hidup<sup>1</sup> hingga yang berhubungan dengan ujian rekayasa manusia. Ujian rekayasa manusia ini bagian dari ujian hidup yang dibuat manusia untuk mengukur dirinya. Ujian rekayasa ini seperti ujian kenaikan kelas, naik ke tingkatan semester, tes masuk kerja, dan lain sebagainya. Kekhawatiran tiba-tiba saja hadir tidak lama setelah selesai mengerjakan suatu

---

<sup>1</sup> Secara umum dapat dikatakan bahwa ujian hidup merupakan suatu perjuangan untuk meraih apa yang diinginkan oleh seseorang, baik itu bersifat duniawi maupun bersifat ukhrawi. Dadang Kahmad, *Musibah Pasti Berlalu, Merajut Optimisme Hidup di Saat Menderita*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 124

ujian dan keluar dari ruangan.

Rasa khawatir keberlangsungannya tergantung kepada kemampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya. Apabila seseorang lemah dalam mengendalikan dirinya maka rasa khawatir ini terus akan membesar. *Khauf* terus bergerak menjadi semakin liar dan tidak terkendali. Dari hanya sekedar khawatir *khauf* menjelma menjadi rasa takut dan menuntun ketakutan kepada seorang hamba.

*Khauf* telah berubah menjadi "hantu" bagi seseorang. Ia hadir dimana saja seorang hamba berada. Menampakkan diri disetiap tempat dan kondisi. "Hantu" *khauf* terus mengejanya dimanapun seorang hamba membawa dirinya dalam berlari dan bersembunyi. Hingga sampai "hantu" *khauf* tidak dapat dielakkan dan tak terpisahkan. Selalu bersama menyatu dalam diri seorang hamba.

Semakin kuat *khauf* jauh merengsek ke dalam diri seseorang akan membuat seseorang semakin tertekan dan semakin sempit bernalar. Seseorang semakin tidak tenang dan selalu gelisah. Gelisah adalah tahapan berikutnya dari rasa takut. Ketika gelisah ini melanda, seseorang akan melihat beberapa alternatif untuk menghilangkan rasa gelisahnya. Tetapi tidak jarang seseorang dalam upaya melawan untuk menghilangkan kegelisahannya dengan melampiaskan dengan cara yang tidak baik dan benar. Misalnya karena pikiran yang sempit di atas ia melampiaskannya dengan minuman keras, bercinta dengan wanita yang tidak halal, membuat kegaduhan, dan lain sebagainya. Intinya ia meluapkan keperlawanannya atas gelisah di dirinya tersebut dengan bermaksiat. Menurutnya perlawanan dengan cara tersebut dapat mengalahkan dan menghilangkan gelisah dalam dirinya.

#### **b. Terjerumus Kepada Putus Asa**

Ketika rasa gelisah tidak menemukan sandaran

penyembuhannya dimana pelampiasan-pelampiasan dari tindakan tersebut di atas hanya dapat melupakan gelisah sementara lalu akan hadir kembali di saat pelampiasan telah usai dan berakhir. Artinya perlawanan dengan cara-cara maksiat di atas hanya bersifat menunda belaka atas gelisah yang melanda. Gelisah akan semakin besar hingga kemudian penyakit itu membeku dan mengeras dalam hati.

Dari gelisah seseorang menjadi cemas. Pada titik ini seseorang semakin sempit daya berfikirnya. Ia sedang terserang stres berat akibat beban gelisah yang terus bertambah-tambah. Akibatnya seseorang menjadi tidak enak makan dan juga tidak lena ketika tidur atau bahkan tidak bisa tidur. Sebab fikiran yang sempit dan kurangnya asupan untuk tubuh menjadikan kondisi tubuh sedang tidak baik. Kondisi demikian akan menjadi pemicu datangnya rasa putus asa.

Sikap putus asa adalah tindakan seseorang yang telah merasa gagal dalam menjalani suatu proses dalam kehidupan.<sup>1</sup> Dan dalam kasus *khauf* ini adalah kesulitan seseorang keluar dari cengkraman *khauf* sehingga *khauf* terus berkembang dan membesar. Tekanan *khauf* membuat seseorang menganggap bahwa ujian atau suatu masalah adalah hidup atau mati baginya. Kemampuan (tindakan/amal) dirinya benar-benar menjadi sandaran apakah dapat hidup atau jatuh dan mati.

Akibat putus asa seseorang menjadi merasa jengah dengan alam kehidupannya. Seakan hidup ini baginya sudah tertutup. Seseorang tidak lagi mampu melihat celah dan peluang yang lain kebaikan baginya. Hidup tidak lagi membuatnya bergairah. Putus asa merupakan kondisi yang sangat diwanti-wanti agar seseorang yang beriman jangan sampai berada pada kondisi diri seperti demikian.

---

<sup>1</sup> Alfiah Berkah, *Untuk Kamu yang Hampir Putus Asa*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019), 4.

وَلَا تَيَاسُوا مِنْ رُوحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ مِنْ رُوحِ اللَّهِ إِلَّا الْكُفِرُونَ

“dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”. (QS. Yusuf: 87).

Dalam ayat di atas adalah hanya orang kafir (tidak beriman) yang terjerumus ke dalam rasa putus asa. Sedangkan bagi orang yang beriman (mu'min) tidak selayaknya terjerumus dalam rasa putus asa. Sebab orang beriman ada tempat mengadu dan bersandar, yaitu Allah SWT. seorang yang beriman memahami bahwa setiap pengalaman atau kejadian terdapat suatu hikmah di dalamnya yang dapat membuatnya keluar dari permasalahan dan membawa kebahagiaan.<sup>1</sup>

Seseorang yang beriman ketika berputus asa seakan telah menihilkan dalam dirinya Allah sebagai yang Maha Penolong serta Pemberi jalan keluar (solusi). Oleh karenanya putus asa dapat mengancam keberimanannya. Seakan-akan ia sudah tidak lagi beriman kepada sang Penciptanya. Inilah sebabnya berputus asa itu dilarang. Namun sebaliknya apabila seseorang yang beriman hingga tetap terjerumus ke dalam rasa putus asa maka tidak ada bedanya ia dengan orang kafir (tidak beriman) yang tidak memiliki sandaran dan tempat mengadu.

### c. Rendahnya Harapan

Seseorang yang suka bergantung terhadap amal (tindakan) menumbuhkan di dalam dirinya rendahnya harapan (*rajā'*) ketika terjadi atau mengalami suatu keadaan yang mengganggu pikiran dan menggoncangkan jiwanya.

Misalnya seperti dalam kasus ujian di atas, yaitu karena kuatnya bersandar kepada proses tindakan (mengerjakan) ujian dengan daya yang sudah dikerahkannya, makaseseorang

---

<sup>1</sup>Muhammad al-Sayyid al-Jalinah, *Daqāiq al-Tafsīr: al-Jāmi' li Tafsīr al-Imām Ibn al-Taymiyah*, juz III, cet. 2, (Bairut: Muassasah 'Ulūm al-Qur'ān, 1984), 305.

menetapkan tindakannya tersebut menjadi ukuran berhasil (lulus) atau tidaknya dalam ujian. Dirinya mulai melupakan bahwa ada Allah yang selalu memantau dan memberikan harapan serta pertolongan sebagai penentu keberuntungan.

Ketika menurut dirinya ukuran tindakan secara kalkulasi tidak mungkin membuatnya lolos (berhasil) maka muncul rasa bersalah dan kecewa dalam dirinya. Tumbuh rasa penyesalan. Pikirannya mulai terganggu dan jiwanya mulai goyah. Di saat kondisi seperti ini seseorang tidak serta merta kembali kepada Allah SWT. inilah di antara yang disinggung dalam salah satu kalimat mutiara Ibnu ‘Athallah al-Sakandari dalam kitab magnum opusnya, al-Hikam.

مِنْ عَلاَمَةِ الاَعْتِمَادِ عَلَى الْعَمَلِ: نَقْصَانُ الرَّجَاءِ عِنْدَ وُجُودِ الرَّكْلِ

“Sebagian tanda bersandar kepada amal/perbuatan adalah kurangnya pengharapan saat ditimpa kemalangan”<sup>1</sup>

Seseorang yang besar harapan bersandar kepada amal (tindakan) secara sadar atau tidak telah terpatri dari awal bahwa kemampuan yang ada padanya merupakan lahir dari kendali dirinya. Seseorang telah lupa bahwa yang menciptakan tindakan dan aktualisasinya tiada lain adalah Allah SWT.<sup>2</sup> Oleh karenanya setelah terjadi huru-hara dalam jiwanya seseorang tidak serta merta dapat kembali kepada-Nya. Ia terkungkung oleh rasa kemampuannya sehingga harapan kepada Allah menjadi rendah bahkan kecil, kungkungan itu membuatnya tidak terbuka akan pemikiran alternatif (hikmah) bahwa di lini yang lain dalam kehidupan masih ada banyak kemungkinan-kemungkinan yang lain pula yang dipersiapkan oleh Allah baginya. Suatu lini yang menyediakan sukses atau keberhasilan yang sama dengan caranya yang lain atau beda.

---

<sup>1</sup>Abd al-Majīd al-Syarnubī, *Syarh al-Hikam*, taḥqīq: Aḥmad Farīd al-Māzīdī, (Bairut: Kitab Nasyirun (Book-Publisher, t.t.), 1<sup>^</sup>).

<sup>2</sup>Abd al-Majīd al-Syarnubī, *Syarh al-Hikam*, 19.

Putus asa adalah kondisi “dalam” seseorang yang sudah jengah dengan jalan hidupnya. Menggambarkan jalannya sudah tidak lagi normal, rute arahnya tidak lagi jelas, sepanjang jalannya hanya kegelapan. Kondisi yang dibangunnya ini telah membuatnya tidak lagi bergairah untuk beraktifitas. Kegagalan satu fase kesempatan telah mengantarkannya kepada mimpi buruk yang menggiringnya kepada keterpurukan.

Seyogyanya setiap manusia boleh gagal dari usaha, daya, dan dari kemampuan yang telah dikerahkannya. Namun semestinya kegagalan bukan membuka peluang dan celah yang membuatnya terhempas dari arenanya. Keberhasilan orang lain tidak hanya untuk disaksikan dirinya yang hanya duduk dibangku penonton. Semestinya kegagalan membuatnya terpacu bangkit karena energi pengalaman yang terimanya dari kegagalan. Energi pengalaman ini memampukan untuk melesat mengejar ketertinggalan dari orang lain. Keinsafan ini dimiliki dan akan dilakukan seseorang yang sadar bahwa ada Allah yang selalu membersamainya sehingga dirinya tidak larut dalam kesedihan dan rasa kecewa atas kegagalan.

## **AKIBAT BERSANDAR PADA AMAL (AKIBAT *RAJA'*)**

### **a. Beramal Seperti Transaksi Jual-Beli**

Manusia ketika beramal tidak bebas dari iming-iming. Melakukan suatu amal atau pekerjaan karena suatu imbalan yang nanti akan diterimanya. Karakter manusia demikian kecenderungannya tidak akan melakukan suatu perbuatan atau amal apabila tidak ada timbal balik yang didupakannya. Atau tidak akan bergegas bergerak karena mengetahui bahwa melakukan sesuatu baginya percuma. Sebab tidak terdapat keuntungan yang akan diperolehnya jika melaksanakannya dan dengan tidak melakukannya juga tidak akan merugikan atau membahayakan dirinya.

Seseorang bergerak atau tidak karena suatu imbalan disebut dengan motif. Motiflah yang dikatakan sebagai pendorong seseorang melakukan serangkaian perbuatan atau pekerjaan yang disebut dengan kegiatan. Motif merupakan daya yang memungkinkan manusia untuk berbuat sesuatu. Dengan kata yang lain manusia tidak bisa berbuat atau melakukan sesuatu apabila tidak ada motifnya.<sup>1</sup>

Motif bertindak dapat muncul dari dalam diri seseorang karena sesuatu yang bernilai universal atau pula lahir dari suatu rangsangan dari luar. Rangsangan dapat berupa fisik maupun non fisik yang dapat menumbuhkan dorong seseorang bertindak. Rangsangan yang timbul dari luar ini biasa disebut dengan motifasi. Hal inilah kemudian penggerak seseorang untuk kegiatan tertentu demi mencapai atau memperoleh suatu imbalan.<sup>2</sup>

Dalam agama ada banyak kata “hadiah” imbalan pahala yang dijanjikan kepada manusia apabila berbuat sesuatu. Hadiah ini ibarat seperti kupon-kupon yang bisa dikumpulkan sebanyak mungkin yang kelak disuatu masa akan bisa ditukar dengan kenikmatan-kenikmatan yang besar, yaitu syurga, di sanalah puncak dari segala kenikmatan yang lezatnya sama sekali tidak pernah terbesit dalam benak manusia.

Misalnya dalam salah satu surat al-Zalzalah ayat tujuh dan delapan dikatakan bahwa barangsiapa yang berbuat amal kebaikan sekecil biji zarah (sawi) kelak akan melihat imbalan kebajikannya dan demikian sebaliknya, apabila seseorang berbuat keburukan sekecil biji sawi kelak pula akan diperlihatkan balasannya. Pengertian ayat ini mengandaikan bahwa sekecil apapun suatu perbuatan tetap ada perhitungannya. Sekecil biji

---

<sup>1</sup>Edy Soetrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2009), 114.

<sup>2</sup>Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*, (Banyumas: Penerbit C.V Pena Persada, 2020), 54.



sawi untuk nilai dunia tidak masuk dalam perhatian ukuran dan nilai, namun dalam pandangan agama hal tersebut ada harga serta nilainya.<sup>1</sup>

Kebaikan juga dapat dirasakan imbalannya di dunia. Artinya apabila seseorang berbuat baik kepada orang lain maka semestinya dia akan mendapatkan perlakuan baik dari orang lain. Demikian sebaliknya, apabila seseorang berbuat kejelekan terhadap manusia maka dia akan memperoleh perlakuan jelek dari orang lain.<sup>2</sup> Dan demikian pula perbuatan atau sikap manusia terhadap lingkungan, jika memperlakukan lingkungan alam ini dengan baik maka manusia akan nyaman tinggal di dalamnya. Tetapi sebaliknya, apabila manusia melewati batas dalam mengeksplorasi dan memanfaatkan lingkungan alam maka mereka akan dikejar oleh akibat buruknya. Ringkasnya, kebaikan adalah investasisebuah deposito masa depan.

Adanya sebab imbalan (pahala/balasan) yang terpatritri dalam diri yang kemudian menggerakkan seseorang itu beramal. Terlebih lagi dalam bahasa agama bahwa satu kebaikan akan dibalas dengan sepuluh kebaikan lalu sepuluh kebaikan tersebut masih akan dilipatgandakan lagi dan seterusnya.<sup>3</sup>

Imbalan telah menjadi daya dorong penting bagi seseorang dalam beramal. Terawat dalam hati sebuah *rajā'* (harapan) imbalan yang akan diterimanya kelak karena suatu tindakan yang dilakukannya. Setiap kebaikan yang dilakukan adalah kontraknya atau kesanggupannya dalam “membeli harapan”. Diborongnya “kupon-kupon”kebaikan dari buah amal yang dilakukannya. Semakin banyak beramal maka seseorang

---

<sup>1</sup>Abi Hafis Umar bin Afi, *al-Lubāb fī'Ulūm al-Kitāb*, juz 20, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998), 451.

<sup>2</sup>Saiful Falah, *Jemput Surgamu, Kisah dan Makna yang Mendobrak Nilai dan Pikiran*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2011), 163.

<sup>3</sup>Abi Ja'far Muḥammad bin Ja'ir al-Ṭabari, *Tafsīr al-Bayān: Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān*, (Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah, t.t), ٣١٧.

akan semakin merasa banyak “kupon” yang dihasilkannya yang baginya kelak “kupon-kupon” tersebut menjadi tiket yang bisa dibarter dengan kenikmatan di sana. Atau “kupon-kupon” itu bisa menjadi penyedia tempat di dunia bagi datangnya imbalan perlakuan baik yang mesti diterimanya. Setiap amal baik adalah “uang” untuk membeli kebahagiaan/keberuntungan baik di dunia maupun di akhirat.

#### **b. Beramal seperti Akumulasi Matematis**

Bersandar pada amal tidak hanya berhenti pada ekspresi seperti jual-beli sebuah “kupon keberuntungan”, namun lebih lanjut akan mengantarkan kepada sikap layaknya hitung-hitungan akumulasi matematis. Setiap amal baik adalah “kupon keberuntungan” yang berhasil diperolehnya. Semakin banyak amal baik maka semakin terhitung banyak jumlah “kupon keberuntungannya” yang diperolehnya.

Setiap amal dihitung lalu diakumulasi. Semakin bertambah jumlahnya maka seseorang akan semakin yakin bahwa nominal angka keberuntungannya juga semakin tinggi. Dengan merasa semakin tinggi amalnya maka seseorang akan semakin merasa aman dari rasa takut (*khauf*) akan jebakan-jebakan hidup dan ancaman Allah SWT. seseorang menjadi berharap besar bahwa jumlah nilai dari amalnya mampu menjadi perisai dan pelindungnya.

#### **c. Menggiring Kepada Kesombongan**

Merasa aman akan suatu ancaman telah membawa seseorang kepada sikap lupa diri. Baginya tidak akan ada sesuatu apapun yang akan dapat membahayakan dirinya. Tabungan amalnya cukup menjadi perisainya. Seseorang yang merasa aman terlindungi akan cenderung menjadi sombong dan lupa diri. Ia akan bermimpi bahwa dirinya yang paling benar, paling aman dan selamat, paling bersih dari salah atau dosa, dan merasa paling

dekat dengan Allah SWT.<sup>1</sup>

Mimpi di atas akan membentuk sikap yang sombong. Sikap sombong memandang bahwa orang lain tidak sebanding dengan dirinya dari kebaikan-kebaikan yang sudah dilakukannya. Orang-orang tidaklah sebanding dengan semangatnya dalam berbuat amal baik. Sikap yang muncul ini kemudian tanpa sadar telah menuntunnya kepada tindakan meremehkan orang lain. Kebanggaan akan jumlah amal baiknya telah membentuknya menjadi pribadi yang sombong. Sikap sombong adalah perilaku yang dilarang oleh Allah SWT.

Allah tidak senang dengan hamba-hambanya yang menyombongkan diri atau bahkan dalam salah satu sabdanya Nabi SAW mengungkapkan bahwa tidak akan masuk ke dalam syurga seseorang yang berlaku sombong walaupun kesombongan yang ada di dalam hatinya baginya sangat kecil sekecil biji sawi.

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ

“tidak akan masuk syurga seseorang yang di dalam hatinya ada kesombongan (meskipun) hanya sebesar biji sawi”. (H.R. Muslim, 148).<sup>2</sup>

Kesombongan akan membuat seseorang tertutup dari kebenaran serta terhalang dari akses petunjuk Allah SWT. Oleh karenanya sombong akan dekat dengan setan dan arah jalan yang dijalani seseorang yang berada dalam kesombongan adalah rute yang rute yang disediakan juga oleh setan. Karena tidak terkoneksi dengan petunjuk Allah dan cenderung di jalan setan, maka seseorang yang sombong merasa paling hebat. Dalam beramal merasa paling ikhlas, paling banyak, dan mesti diterima amalnya oleh Allah SWT. Padahal itu semua hanyalah rasa dari perasaan yang dihembuskan oleh setan dan dia tidak

---

<sup>1</sup> Agoes Noer Che, *Manusia Mengeluh al-Qur'an Menjawab*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018),49.

<sup>2</sup>Taqiyuddin Ahmad Ibnu al-Taimiyah, *Majmū' al-Fatāwā*, juz. 22, cet. 3, (Kairo: Dār al-Wafā, 2005), 77

menyadarinya.

Apabila bersandar (*i'timād*) kepada amal perspektif *khauf* membuat seseorang kepada rendah atau bahkan hilangnya harapan akan rahmat Allah bagiseorang hamba, maka sebaliknya, *rajā'* akan membuat seorang hamba terjebak dalam kesombongan. Barangkali kalimat mutiara al-Hikam bisa diduplikat disini dengan revisi sambungan kata terakhirnya sebagai berikut, yaitu;

مِنْ عَلَامَةِ الْأَعْتِمَادِ عَلَى الْعَمَلِ: قِيَامُ الْكِبَرِ عَلَى الْآخِرِينَ

“sebagian tanda (seorang hamba) bersandar kepada amal adalah munculnya rasa sombong dan meremehkan orang lain”.

Bersandar (*i'timād*) kepada amal telah menuntun seorang hamba kepada sikap takabbur. Kesombongan ini yang akan menjadikan semua amal-amal baiknya menjadi sia-sia belaka. Sebab dalam penilaian agama sombong adalah prilaku tidak pantas bagi manusia yang penuh dengan kelemahan. Kelemahan tidak patut untuk disombongkan. Karenanya Allah tidak suka dengan sikap-sikap yang sombong bagi hamba-Nya.

إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِينَ

“Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong” (QS. al-Nahl, 87).

Dalam salah satu pemaknaan terkandung maksud dari ayat di atas adalah bahwa Allah SWT tidak suka terhadap hamba-hamba-Nya yang karena ibadah dan ketundukannya kepada-Nya lalu mereka bersikap sombong dalam kehidupan.<sup>1</sup> Tidak ada siapapun yang paling celaka daripada orang yang tidak disukai oleh Allah SWT.

#### **d. Mengenyampingkan Prerogatif Allah SWT**

Manusia yang membanggakan jumlah amal yang

---

<sup>1</sup>Shalih bin Abdullah bin Humaid, dalam <https://tafsirweb.com>. Demikian Shalih bin Abdullah bin Humaid dalam memberikan pemaknaan firman Allah SWT pada surat al-Nahl ayat 87 tersebut.

dikerjakan di dunia ini dan merendahkan manusia yang lain sebab amal tersebut, maka sesungguhnya manusia model seperti ini telah tertipu dengan angan-angannya.<sup>1</sup> Disangkanya setiap amal hanya cukup dengan berbuat atau bertindak lalu amal itu membentuk deposito ganjaran yang dapat dicairkan kapan saja sekehendaknya. Manusia lupa bahwa segala sesuatu yang wujud di dunia adalah atas kehendak Allah SWT. Manusia hanya perlu berbuat dan begitu seterusnya. Diberitahukan upah serta imbalannya dari setiap perbuatannya tidak lain merupakan bentuk pertolongan Allah supaya manusia selalu tumbuh semangat untuk tetap beramal. Sedangkan penilaian apakah layak atau tidaknya sebuah amal itu merubah menjadi upah atau imbalan yang baik atau kepada upah dan imbalan yang buruk sepenuhnya prerogatif Allah SWT.

Oleh karena segala sesuatu yang wujud di dunia ini adalah diadakan oleh Allah dan manusia hanya bermodal usaha atau berbuat, maka berbangga dengan amalnya bukan sikap yang elok. Pantaskah berbangga atas amal perbuatan padahal seluruh perangkat serta segala sesuatunya sudah disediakan semuanya oleh Allah SWT.

Berbangga dengan amalnya hingga menuntunnya kepada sikap yang sombong adalah cermin seorang hamba yang tidak insaf. Adalah sikap seseorang yang telah mengenyampingkan akan prerogatif Allah SWT yang Maha di atas segalanya. Sombong dengan amal adalah seperti tidak mempedulikan Allah sebagai muara segala amal. Prerogatif Allah adalah kebebasan-Nya menerima atau menolak amal manusia tanpa intervensi siapapun. Sebaik-baik amal menurut manusia belum tentu punya nilai dan imbalan yang layak menurut Allah SWT. Oleh karenanya, menjadi percuma sebanyak apapun amal apabila

---

<sup>1</sup>Jamal al-Din bin Muḥammad al-Qāsimī al-Damisyqī, *Jawāmi' al-Adab fī Akhlāq al-Anjāb*, (Bairūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.), 218.

dijadikan alasan untuk bisa berbangga atau bahkan menyombongkan diri.

**e. Diperlukan Keseimbangan antara *Khauf* dan *Rajā'***

Supaya terjadi keseimbangan dalam amal, maka dibutuhkan perpaduan dua bagian struktur elemen bangunan jiwa ini. Artinya tidak akan bisa tercipta harmonisasi diri apabila satu di antara yang lain lebih unggul dari keduanya. Dibutuhkan posisi yang saling meneguhkan dan mengokohkan supaya kondisi jiwascorang hamba tetap pada kondisi mental yang tetap stabil. Ahli teologi, salah satu kelompok ilmuwan Islam mengungkapkan berkenaan dengan *khauf* dan *rajā'* dengan berpandangan sebagaimana berikut;

وقال أهل الكلام: الرجاء: هو الرجاء لا الخوف، لكن جائز أن يكون في الرجاء خوف، وفي الخوف رجاء؛ لأن الرجاء الذي لا خوف فيه هو أمن، والخوف الذي لا رجاء فيه إياس، فكلاهما مذمومان

“Ulama ahli kalam mengatakan: ‘rajā’ adalah rajā’ bukan khauf, (rajā’ sendiri dan khauf juga sendiri), namun bisa saja rajā’ ada dalam khauf dan pada khauf juga ada rajā’. Sebab rajā’ yang nihil dari khauf akan merasa aman (dari ancaman/siksa Allah) sedangkan khauf yang nihil dari rajā’ akan terjerembab kepada rasa putus asa. Merasa aman dan putus asa adalah karakter yang *tercela*”<sup>1</sup>.

Dari pandangan di atas dapat diketengahkan bahwa *khauf* dan *rajā'* memiliki pengertiannya masing-masing namun harus berjalan bersama dan seimbang, tidak bisa apabila keduanya bersebrangan dan berjalan sendiri-sendiri, sebagaimana tidak bisa pula jika satu di antara keduanya saling mengungguli. Keduanya harus hadir saling mengisi dan berpadu. Apabila nihil salah satu dari keduanya maka akan sangat berdampak pada pengalaman

---

<sup>1</sup>Abī Mansūr Muḥammad bin Muḥammad bin Maḥmūd al-Māturīdī, *Ta'wīlāt Ahl-al-Sunnah: Tafsīr al-Māturīdī*, taḥqīq: Majdī ba Sallūm, juz 8. (Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2005), 18.

buruk bagi seorang hamba.

Ketika *khauf* pada kasus ujian di atas, misalnya - beranjak hendak mendominasi diri, menekan hendak menguasai, maka menghadirkan kepasrahan (tawakkal) dan husnudz-dzan (berpikir positif) adalah solusi terbaik. Harapan akan selalu ada. Satu ujian di atas hanya satu laluan dari ratusan ribu atau bahkan jutaan laluan-laluan ujian kehidupan yang harus ditempuh. Jika proses (ujian) sudah dikerjakan maka biarkan ia berlalu bersama waktu. Berharap bahwa sesuatu yang sudah dilakukan dalam ujian adalah sesuatu yang terbaik baginya. Apabila yang muncul kemudian adalah hasil yang tidak baik, maka memaafkan diri sendiri adalah yang terbaik. Bahwa diri tidak bersalah dengan berbuat usaha yang terbaik dalam mengikuti dan mengerjakan proses dalam ujian. Jika nilai yang keluar dari hasil ujian adalah nilai yang di bawah standar, membuatnya tidak lolos, maka sikap membesarkan harapan menumbuhkan keyakinan adalah sikap yang benar. Di sana masih ada bentuk-bentuk ujian lainnya yang mesti di hadapinya, suatu ujian yang menuntunnya kelak kepada gerbang kesuksesan.

Sebaliknya apabila *rajā'* muncul hendak membawa suatu kebanggaan atas banyaknya amal karena perkiraan perhitungan secara matematis maka bersikap menghadirkan *khauf* adalah pilihan yang mesti. Menghadirkan *khauf* adalah membisikkan kepada jiwa bahwa tidak semua amal yang terlihat baik otomatis menjadi sebuah pahala yang menjadi tabungan yang bisa kelak ditukar dengan impian indahinya (syurga). Kebijakan sebuah amal menjadi pahala atau tidak sepenuhnya urusan Allah SWT. tidak siapapun bisa dan boleh masuk terhadap sesuatu yang menjadi urusan-Nya.

Oleh karenanya ketika disadari *rajā'* terasa hendak mendominasi dada seorang hamba maka menghadirkan *khauf* (khawatir) adalah bagian usaha untuk mengembalikan *rajā'*

kepada keseimbangannya. Secara lirih suara di dada menegaskan bahwa tidak bisa secara pasti amal diterima dan berbuah pahala. Bisa saja dan mungkin pula amal menjadi tertolak dan tidak menjadi pahala di hadapan Allah SWT oleh suatu sebab yang tidak pernah dapat diketahui atau disadari. Sebab hanya Allah semata yang maha Tahu hakikat dari motivasi suatu perbuatan atau amal, baik secara terang-terangan atau secara sembunyi-sembunyi yang sepi dari keramaian dan hingar bingar.<sup>1</sup> Kesadaran di atas akan menuntun seseorang kepada amalnya untuk senantiasa terhindar dari segala perkara yang baginya dapat merusak nilai amal, seperti riya', sum'ah, takabbur, 'ujub, merendahkan orang, dan lain sebagainya.

Maka apabila seseorang menjaga kontinuitas hati, akal, dan perasaan untuk tidak didominasi oleh *rajā'* secara berlebihan maka dari asumsi dan persepsi khawatir tentang ditolaknya amal serta usaha menjaga kemurniannya akan berubah kepada kehendaknya yang baru, yaitu pengharapan ridha Allah. Dengan kata lain, kesibukan berseteru dengan kekhawatiran berupa tertolak atau diterimanya amal dan usaha memurnikannya selalu sudah tidak lagi menjadi persoalan, itu bagian dari proses penyelarasan *khauf* dan *rajā'*. Di atas itu adalah beramal supaya memperoleh ridla Allah SWT semata.

Apabila hati atau jiwa terus berada pada usaha untuk memperoleh ridha Allah atas semua amal yang dilakukannya, maka seiring berjalannya proses untuk selalu berada dalam ridha ia akan dituntun kepada kehendaknya yang baru lagi, yaitu terbukanya perasaan *maḥabbah* (cinta) kepada Rabb-nya, baginya yang terpenting adalah beramal dan berbuat supaya dapat semakin selaluberdekatkan kepada-Nya. Beramal hanya untuk

---

<sup>1</sup>Syekh Zādah (Muḥammad bin Muṣliḥ al-Dīn Muṣṭafā al-Qujāwī al-Ḥanafī), *Hashīyah Syekh Zādah 'alā Tafṣīr al-Qādlī al-Baidlāwī*, juz 4, (Itambul: Hakekat Kitabevi, 1991), ٤٧٠.



mempersembahkan sesuatu yang terbaik guna meraih cinta (*maḥabbah*)-Nya.

## **PENUTUP**

Kekhawatiran dan harapan (*khauf* dan *rajā'*) merupakan suatu elemen komposisi struktur bangunan batin seseorang yang di siapkanbersama komposisi yang lain dalam rancang bangun keutuhan kesempurnaan penciptaan manusia. Karenanya kedua bagian elemen ini senantiasa hadir dari dalam diri manusia pada kondisi-kondisi tertentu. Oleh karenanya kemunculannya merupakan tanda-tanda dari suatu kealamian seseorang sebagai manusia.

Sesuatu yang alami dalam diri manusia ini dapat menuntun kepada kerugian apabila bergerak dan berkembang secara liar tanpa mampu dikendalikan. Ketidakmampuan mengendalikan perubahan perkembangan kedua elemen jiwa ini disebabkan di antaranya ketergantungan seorang hamba kepada amalnya secara berlebihan. Bersandar secara berlebihan membuat seseorang lupa terhadap tugas kehambaan yang sebenarnya sebagai makhluk yang diberi peran hanya sebatas usaha (beramal) sedangkan hasil atau nilai sepenuhnya adalah prerogatif Allah SWT.

*Khauf* yang tumbuh liar akan mengantarkan seorang hamba menuju tangga bahaya. Dari khawatir kepada rasa dihantui kepada gelisah, cemas hingga kepada putus asa. Bersandar kepada amal tidak akan segera berlari dari tangga bahaya tersebut. Baginya amal adalah yang paling pokok utama. Amal baginya adalah sebuah pertaruhan hidup. Apabila menurut persepsi atau bayangan dari hasil atau nilai dari amal tersebut buruk maka keburukan pulalah hidupnya atau bahkan selesai pula batas hidupnya hanya sampai di sana.

Demikian dengan *rajā'* yang dibiarkan menjalar liar dalam batin seseorang akan menciptakan jebakan. Seseorang dibuat senang menghitung amal. Akumulasi amal membuatnya bangga. Dari

kebanggaan itu dislepikan kepadanya perasaan paling hebat dari orang lain. Rasa hebat ini membuatnya lupa hingga yang tersisa kesombongan.

Seharusnya *khauf* dan *rajā'* selalu seimbang. Untuk keluar dari belenggu *khauf* diperlukan kehadiran *rajā'* dan begitu pula sebaliknya. Perlunya selalu *ḥusn al-dzann* terhadap diri sendiri atas usaha (amal) yang sudah dikerjakan dan memasrahkan pula hasilnya apapun itu adalah yang terbaik baginya yang ditakdirkan oleh Allah kepadanya.

Sebaliknya apabila *rajā'* hendak mendominasi batin maka diperlukan *khauf* sebagai penetralisirnya. Perlunya rasa khawatir ada karena sejatinya suatu amal belum tentu diterima. Sebab diganjar atau tidak setiap amal manusia bukan manusia yang berhak memutuskan. Kebijakan ganjaran sepenuhnya adalah keputusan Allah SWT. Kewajiban manusia hanya beramal. Pendekatan ini menjadi penetralisir *rajā'* yang mulai tak terkontrol. Pendekatan ini pula akan menyibukkan manusia menghindarkan amalnya dari sifat-sifat tercela seperti *riyā'*, takabbur dan lain sebagainya guna menghadirkan ridha Allah kepadanya. Ketika seseorang dalam beramal sampai kepada keinginan memperoleh ridha Allah maka ia akan dituntun kepada sebuah amal untuk suatu pembuktian akan rasa cinta (*maḥabbah*) terhadap *Rabb*-nya.

## Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karim

Alī, Abī Hafṣ Umar bin, *al-Lubāb fī 'Ulūm al-Kitāb*, juz 20, Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998.

Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*, Banyumas: Penerbit C.V Pena Persada, 2020.

Berkah, Alfiah, *Untuk Kamu yang Hampir Putus Asa*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019.

Che, Agoes Noer, *Manusia Mengeluh al-Qur'an Menjawab*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018.

Damisyqī, Jamal al-Dīn bin Muḥammad al-Qāsimī al-, *Jawāmi' al-Adab fī Akhlāq al-Anjab*, Bairūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.

Falah, Saiful, *Jemput Surgamu, Kisah dan Makna yang Mendobrak Nilai dan Pikiran*, Jakarta: Penerbit Republika, 2011.

Faizah, Fazza, *Jangan Khawatir: Bersama Allah Tak Ada Jalan Buntu*, Jakarta: PT. Elex Media Kompetindo, 2017.

Ghazāli, Imam al-, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, juz 4, Semarang: Karya Thaha Putra, t.t.

Jalinah, Muḥammad al-Sayyid al-, *Daqāiq al-Tafsīr: al-Jāmi' li Tafsīr al-Imām Ibn al-Taymiyah*, juz III, cet. 2, Bairut: Muassasah 'Ulūm al-Qur'an, 1984.

Kasykuk, Abd al-Ḥamīd, *Fī Rihāb al-Tafsīr*, juz 30, Mesir: Maktab al-Masrī al-Ḥadits, t.t.

Kahmad, Dadang, *Musibah Pasti Berlalu, Merajut Optimisme Hidup di Saat Menderita*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014.

Mahdī, Waḥid al-, *Bughiyah al-Sāil min Awābid al-Masāil*, t.k: Dār al-Raff, t.t.

Māturīdī, Abī Mansūr Muḥammad bin Muḥammad bin Maḥmūd al-, *Ta'wīlāt Ahl-al-Sunnah: Tafsīr al-Māturīdī*, taḥāqīq: Majdī ba Sallūm, juz 8. Bairut: Dār al-Kutub al-

Ilmiyah, 2005.

- Ruskhan, Abdul Ghaffar, *Bahasa Arab dalam bahasa Indonesia: kajian tentang pemungutan bahasa*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Solikhin, K.H Muhammad, *Menyatu Diri Dengan Ilahi Ma'rifat Rukhani Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan Perspektif Terhadap Paham Manunggaling Kaula Gusti*, Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2010.
- Syarnubī, Abd al-Majīd al-, *Syarh al-Hikam*, taḥqīq: Aḥmad Farīd al-Māzīdī, (Bairut: Kitab Nasyirun (Book-Publisher, t.t Soetrisno, Edy, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Penerbit Kencana, 2009.
- Ṭā'ī, Rāid Saḥīm Syarīf al-, *Amrādī al-Nufūs wa 'Ilājuhā 'Ind 'Ulamā al-Tashawwuf*, Bairut: Kitab-Nasyirun, t.th.
- Ṭabari, Abī Ja'far Muḥammad bin Jarīr al-, *Tafsīr al-Bayān: Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān*, Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah, t.t.
- Taimiyah, Taqiyuddīn Aḥmad Ibnu al-, *Majmū' al-Fatāwā*, juz. 22, cet. 3, Kairo: Dār al-Wāfā, 2005.
- Zāra'ī, Ibu al-Qayyim al-Jauziyah, Muḥammad bin Abī Bakr bin Ayyūb bin Sa'ad al-, *Tahdzīb Madārij al-Sālikīn*, Kairo: Dār al-Nasyr li al-Jāmi'at, 2010.
- Zādah, Syekh, (Muḥammad bin Muṣṭafā al-Dīn Muṣṭafā al-Qujāwī al-Ḥanafī), *Hashīyah Syekh Zādah 'alā Tafsīr al-Qādfī al-Baidlāwī*, juz 4, Itambul: Hakekat Kitabevi, 1991.

<https://kbbi.web.id/perbuatan> di akses 04 Juli 2020

<https://tafsirweb.com>.